

PENYUSUNAN PENGEMBANGAN PENILAIAN BERBASIS HOTS

Echa Surya Kunanti

Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

surel: echasuryakunanti@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pada kurikulum terus dilakukan dalam dunia pendidikan terutama pada sistem penilaian. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13. Dalam K13 penilaian yang diterapkan merupakan penilaian berupa soal berbasis HOTS (High Order Thinking Skills). Diterapkannya penilaian berbasis HOTS ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya sehingga dapat berfikir secara kreatif dan inovatif. Dalam artikel ini membahas secara konseptual dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang konsep, karakteristik, serta langkah-langkah dalam penyusunan penilaian berbasis HOTS, khususnya kepada para pendidik. Adapun langkah-langkah penyusunan penilaian berbasis HOTS yaitu: (1) menganalisis kompetensi dasar yang akan dibuat dalam penilaian berbasis HOTS, (2) menyusun kisi-kisi penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dianalisis, (3) mengkaitkan dengan permasalahan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, (4) menuliskan penulilaian kedalam bentuk soal, dan (5) membuat pedoman pengskoran/penilaian serta kunci jawaban.

Kata Kunci: Kurikulum 2013 (K13), HOTS (High Order Thinking Skill), Penilaian

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK saat ini menurut (Redhana, 2019:2241) menuntut manusia agar memiliki berbagai keahlian dan kemampuan untuk menghadapi masa depan terutama tuntutan abad 21 yang menuntut seseorang untuk dapat berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan berkolaboratif. Abad 21 dimulai yaitu sejak tahun 2011 hingga kini dimana era revolusi industri 4.0 terjadi. Pada Era Revolusi Industri 4.0 dimana fase real change dari perubahan yang ada, yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur. Menghadapi abad 21 banyak terjadi perkembangan di sektor ekonomi, teknologi, komunikasi dan informasi, pendidikan dan juga perkembangan di sektor lainnya. Selanjutnya Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kemunculan kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi-inovasi lainnya. Pada era ini semakin dapat dilihat wujud dunia yang telah menjadi berkembang dan berubah menjadi kampung global.

Menanggapi berbagai perubahan perkembangan dan inovasi yang ada terus semakin moderen dan canggih, Pemerintah Indonesia saat ini tengah berusaha untuk melaksanakan langkah-langkah strategis yang ditetapkan sebagai usaha untuk membuat Indonesia 4.0, dan salah satu bidang yang perlu diperhatikan adalah bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan proses awal terbentuknya pribadi seseorang sehingga mampu membawa suatu perubahan. Pemerintah diharapkan dan dituntut agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas hal itu dapat terwujud melalui proses pendidikan yang berkualitas pula, tidak hanya pada bidang tertentu melainkan dari semua jenjang pendidikan yang dimulai dari pendidikan paling awal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan tertinggi yaitu Perguruan Tinggi. Sehingga, muncullah kebijakan-kebijakan terutama dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, guna mencapai tuntutan perubahan pada era revolusi industri 4.0.

Cara pemerintah memperbaiki kualitas pendidikan sesuai perkembangan pembelajaran abad 21 adalah dengan cara menganalisis dan merevisi standart kurikulum yang digunakan (Apan di dalam Fatimah, 2020:318). Kurikulum yang ditetapkan pemerintah saat ini adalah K13 Revisi. Upaya tersebut dapat dilaksanakan tentunya dengan kerjasama antara tenaga pendidik, instansi pendidikan dan juga siswa sebagai peserta didik. Kurikulum 2013 yang dikembangkan bertujuan agar dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga menuntut guru sebagai pemeran penting dalam melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa sesuai tuntutan abad 21 (Yuliandini, Hamdu, dan Respati, 2019:38). High Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu bahan diskusi dan terus dikembangkan dikalangan pendidik di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan masih butuh penguatan dalam penggunaan High Order Thinking Skill (HOTS) sebagai salah satu standar internasional yang diakui di Indonesia.

Pada penilaian berbasis HOTS siswa dituntut tidak hanya mengetahui atau memahami materi pembelajaran yang diajarkan namun siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi dan dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat dari pemahamannya hasil dari pembelajaran yang diajarkan. Sehingga agar mencapai kemampuan tersebut, maka guru dapat melatih siswa dengan memberikan latihan-latihan berupa soal tes yang menuntut siswa untuk lebih kreatif serta inovatif menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kesiapan siswa bersaing di era 4.0 sesuai implementasi kurikulum yang diterapkan, merupakan tugas guru untuk membantu proses menganalisis, berpikir kritis, dan mengatasi suatu permasalahan, biasa disebut berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Harususilo dalam Fatimah 2020:318). Seperti yang dijelaskan Sternberg & Lubart (dalam Helmawati 2019: 133) menyatakan bahwa High Order Thingking Skills menghubungkan temuan masalah untuk direncanakan dan dikembangkan masalah tersebut guna mencari penyelesaian permasalahan itu.

Penilaian berbasis HOTS melatih siswa sebagai peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga nantinya dapat bertahan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang, sehingga siswa dapat berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas (Badjeber et al, 2018: 38). Indikator HOTS meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif (Helmawati, 2019: 140). Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dengan cara menggunakan logika dan kemampuan bernalar untuk menyelesaikan suatu masalah dan mengambil suatu keputusan sedangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif yaitu dengan menciptakan suatu ide, gagasan, dan konsep yang belum ada (Ibrahim, 2011: 125). Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan guru saat ini adalah menyusun soal berbasis HOTS. Berhasil tidaknya siswa dalam memahami materi dapat diketahui dari aspek pengetahuan dengan menggunakan instrumen penilaian yang diambil dari buku pegangan atau dari berbagai soal yang ada baik berupa soal uraian atau soal pilihan ganda (Budiman & Jailani, 2014: 141).

Penilaian atau yang bisa disebut dengan Assesment yaitu pembuatan keputusan mengenai informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran dan aspek penunjang lain pada kegiatan pendidikan (Uno & Koni, 2012: 2). Kemudian Sunarti & Rahmawati (2014: 7) menjelaskan penilaian merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selanjutnya Arifin (2009: 4) menjelaskan pengertian asesment yaitu kumpulan informasi mengenai dari hasil pertimbangan dan data yang terkumpul guna mendapatkan suatu keputusan pada proses belajar. Berdasarkan pendapat di atas pengertian dari penilaian/assesment yaitu proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dilakukan seorang guru. Penilaian atau assesmen dapat dilakukan melalui tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang dicapai siswa.

Tes adalah kumpulan soal yang harus diselesaikan, juga penugasan yang diberikan oleh pemberi tes. Sedangkan jenis tes terdiri dari tes esay, tes objektif, tes pilihan berganda, menjodohkan, tes jawaban pendek (Jihad & Haris, 2012:23). Tes jenis pilihan ganda adalah

jenis tes berbentuk pertanyaan disertai dengan jawaban yang sudah tersedia, dan jawaban terdiri dari banyak opsi sehingga penerima tes memilih jawaban yang dianggap sesuai. Tes tergolong jenis tes dengan kriteria terbaik, mudah dalam penskoran, juga memiliki tingkat objektivitas tinggi untuk menilai pengetahuan peserta didik (Istiyono, Mardapi, & Suparno, 2014:3).

Penerapan penilaian berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, dengan melakukan tes berupa pemberian soal-soal kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan serta memahami soal-soal yang diberikan. Adnannudin, dkk (2020:3) Prosedur penilaian kognitif dimulai dari penyusunan soal-soal kognitif, kemudian melakukan suatu pengembangan instrumen validasi soal dan pelaporan serta pemanfaatannya berupa hasil penilaian kognitif. Penilaian merupakan hasil belajar yang diharapkan baik oleh peserta didik maupun guru pengajar yaitu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Indikator HOTS meliputi level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yaitu C4-C6 seperti yang disampaikan oleh Widana, (2017: 3). Sedangkan untuk karakteristik instrumen penilaian berbasis HOTS adalah : (1) Menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) Mengarah pada permasalahan kontekstual; (3) Soal yang digunakan beragam. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) Analisis kompetensi dasar yang digunakan; (2) Membuat kisi soal; (3) Menentukan rangsangan berdasarkan masalah kontekstual; (4) Membuat pertanyaan soal; (5) Menyusun kunci jawaban dan pedoman penilaian (Widana, 2017: 3). Peran instrumen penilaian berbasis HOTS yaitu : (1) Menyiapkan generasi memasuki abad 21; (2) Kemajuan daerah meningkat; (3) Menumbuhkan semangat belajar; (4) Memperbaiki kualitas penilaian (Widana, 2017: 18).

Brookhart (dalam Susanto, 2018:21) menjelaskan bahwa suatu keterampilan dapat dikategorikan sebagai HOTS apabila terdapat proses dan keterampilan yang berupa transfer dimana dalam proses transfer tersebut siswa tidak hanya mengingat dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, tetapi mampu memaknai pengetahuan dan keterampilan tersebut serta dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, menurut Zaini (dalam Hanifah, 2019:4) menjelaskan beberapa karakteristik pada penilaian HOTS yaitu: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar; (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman; (3) Ditandai dengan tugas yang kompleks; dan (4) Bebas konten dan sekaligus content-related, sehingga HOTS merupakan sebuah proses internal yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai oleh karakteristik tersebut. Dalam HOTS selain siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, mereka juga harus berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Seperti yang diungkapkan Fensham dalam Hanifah (2019) menjelaskan agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi nantinya, maka siswa harus memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Ada tiga karakteristik HOTS yang dijelaskan oleh Brookhart (dalam Susanto, 2018:22) yaitu: pertama, terdapat proses dan keterampilan berupa transfer (transfer), kedua terdapat keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan ketiga terdapat keterampilan pemecahan masalah (problem solving). Selanjutnya (Hanifah, 2019:5). Menjelaskan dalam penyusunan penulisan soal HOTS, membutuhkan penguasaan materi pelajaran, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru sebagai pendidik dalam memilih stimulus soal sesuai dengan karakteristik siswa dan daerah lingkungan sekitar siswa.

PEMBAHASAN

Terdapat berbagai sudut pandang para ahli dalam mengartikan keterampilan berfikir tingkat tinggi. HOTS (High Order Thinking Skill) dirumuskan pertama kali oleh penulis dari Dusquance University, yaitu Susan M Brookhart dalam bukunya yang berjudul "How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom" (dalam Sofyan, 2019:3) ia menjelaskan bahwa

penilaian HOTS merupakan metode untuk berfikir kritis, transfer pengetahuan dan pemecahan masalah. HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk mengelola informasi yang diperoleh dengan melibatkan proses berpikir yang kreatif dan kritis pada ranah kognitif, serta menghadapi suatu situasi atau masalah tertentu yang membutuhkan suatu penyelesaian (Iskandar dalam Hanifah, 2019:3). Dengan demikian HOTS atau kemampuan berfikir tingkat tinggi yang diharapkan pada proses pembelajaran yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Untuk itu sebagai seorang guru harus dapat bertindak kreatif dalam mengembangkan penilaian berupa soal-soal berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan kemudian juga menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik siswa. Sebagai seorang guru juga harus berwawasan yang luas terhadap isu-isu global, kemudian dapat menentukan pemilihan stimulus yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat menghasilkan soal-soal yang bermutu dan berbasis HOTS ketika penilaian.

Dalam penilaian berbasis HOTS, soal-soal di dalamnya memuat pada konteks asesmen yang mengukur kemampuan mentransfer suatu konsep ke konsep lainnya, kemudian memproses dan menerapkan informasi, lalu mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, selanjutnya menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan kemudian menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal yang hanya mengingat, namun penilaian berbasis HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Menurut Sugrue (dalam Hanifah, 2019:6) menuliskan soal berbasis HOTS hendaknya menggunakan instrument tes yang beragam yaitu : pilihan berganda, isian, uraian dan esai. Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus, sebagai dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks berbasis HOTS, stimulus yang diberikan hendaknya bersifat kontekstual (nyata) dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, kemudian berasal dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (2017: 3) menyatakan “Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS”. Oleh karena itu dalam penilaian berbasis HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal secara kreatif sesuai karakteristik siswa dan daerah lingkungan sekitar. Untuk mengembangkan berfikir tingkat tinggi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru dalam memberikan stimulus. Stimulus yang diberikan dapat berupa permasalahan yang berasal dari daerah tersebut sehingga lebih bersifat kontekstual, maka akan menarik bagi siswa karena dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa. Selanjutnya, penyajian soal-soal berbasis HOTS dengan stimulus yang diberikan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi yang ada di daerahnya, sehingga siswa merasa terpenggil untuk ikut serta dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

Kemampuan berfikir merupakan kemampuan dasar yang dapat memotifasi seseorang untuk menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sisi pandangan lalu dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta dapat mencitakan sesuatu yang berbeda dalam penyelesaian masalah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Beberapa ahli menerangkan tentang karakteristik HOTS diantaranya Conklin yang menyatakan bahwa karakteristik HOTS yaitu: “characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking” (Fanani, 2018:63). Berdasarkan pendapat tersebut

dapat diartikan bahwa karakteristik keterampilan berfikir tingkat tinggi merupakan berfikir secara kritis dan berfikir secara kreatif.

Ariyana & Bestary (2018:53) menjelaskan terdapat 4 karakteristik soal berbasis HOTS yaitu: soal berbasis HOTS mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, menggunakan permasalahan yang menarik yang terdapat pada lingkungan sekitar, dan menggunakan jenis soal dengan bentuk bervariasi. Karakteristik soal berbasis HOTS tersebut diuraikan sebagai berikut:

Mengukur Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berfikir tingkat tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, kemampuan membuat keputusan, serta kemampuan memberikan pendapat. Karakteristik soal berbasis HOTS merupakan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang mengandung banyak alternatif penyelesaian walau belum mendapatkan penjelasan sebelumnya (Senk dkk dalam Ernawati, 2016:210). Kemudian Goodson dkk (dalam Ernawati, 2016:211) menjelaskan proses berfikir tingkat tinggi memiliki keadaan yang beragam sehingga harus dapat menyertakannya dalam penerapan. Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS dapat (kemampuan berfikir tingkat tinggi) merupakan kemampuan yang mengikut sertakan pemikiran dengan berfikir secara kritis sehingga dapat menganalisis, mengevaluasi, menganggapi, memecahkan permasalahan walau pembelajaran belum menjelaskan cara atau konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada Lingkungan Sekitar (Kontesktual)

Dalam penilaian berbasis HOTS penilaian melibatkan keadaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan atau konsep dasar yang telah diajarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang nyata yang diajarkan yaitu masalah ekonomi, kesehatan, lingkungan alam dan perkembangan teknologi pada saat ini. Penjelasan tersebut meliputi kemampuan siswa untuk menghubungkan, menerapkan dan mengaplikasikan konsep yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri penerapan kontekstual yaitu permasalahan diambil dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan demikian siswa tidak hanya menentukan pilihan namun siswa dapat terlibat langsung karena permasalahan yang digunakan kontekstual karena permasalahan yang diberikan lebih kompleks karena berdasarkan permasalahan di lingkungan sekitar dan permasalahan yang diberikan memiliki beberapa penyelesaian yang dapat dijadikan pilihan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Fanani, 2018:65).

Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi

Menggunakan jenis soal dengan bentuk yang bervariasi bertujuan untuk memberikan informasi tes secara detail, terperinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa sebagai peserta dalam penilaian. Perakuan sangatlah penting dilakukan agar guru dapat melakukan evaluasi yang sesuai dengan sifat objektif dalam prinsip penilaian dimana mengukur kemampuan siswa dalam keadaan sebenarnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat memberikan hasil yang valid terhadap tolak ukur kemampuan siswa. Terdapat beberapa jenis soal yang dapat dipakai dalam penyusunan soal berbasis HOTS yang juga digunakan PISA pada model pengujian menurut Nafiah (dalam Rohim, 2019:439) yaitu: (1) Tes Objektif (pilihan berganda) yaitu jenis instrumen dimana pada soal terdiri pilihan-pilihan jawaban pada setiap soal, dimana walaupun soal berbentuk pilihan berganda soal tetap berbasis HOTS dan berkaitan tentang permasalahan di lingkungan sekitar. (2) Tes benar-salah (pilihan ganda kompleks) yaitu jenis instrumen dimana pada soal memiliki tujuan agar mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap permasalahan secara keseluruhan dengan mengaitkan kalimat-kalimat yang sesuai. Seperti soal berbasis HOTS pada tes objektif (tes pilihan berganda) soal berbasis HOTS benar-salah juga mengandung permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Siswa diminta

menentukan benar atau salah dari kalimat yang diberikan pada soal. (3) Tes isian singkat (essay) yaitu jenis instrumen dimana pada soal, siswa diminta untuk memberikan jawaban dengan melengkapi kalimat soal dengan cara memberikan isian berupa kata, atau angka yang sesuai dengan soal. (4) Tes uraian singkat yaitu jenis instrumen dimana pada soal, menuntut siswa untuk memberikan isian jawaban dari soal dengan kalimat-kalimat singkat yang sesuai dan tepat dengan soal yang diberikan. (5) Tes uraian yaitu jenis instrumen dimana pada soal, meminta siswa untuk memberikan jawaban yang sesuai secara terurai dengan menjelaskan pernyataan dari jawaban yang diberikan yang berkaitan baik secara konsep maupun berdasarkan pendapat dari dirinya.

Teknik atau cara penulisan berbasis HOTS sesungguhnya sama dengan penulisan soal biasa namun dalam soal berbasis HOTS siswa diuji pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), dengan demikian di dalam soal berbasis HOTS harus terdapat komponen-komponen yang sesuai yaitu komponen yang dianalisis, dievaluasi dan kembangkan untuk diciptakan, komponen tersebut di dalam soal dikenal dengan istilah stimulus (Devi, 2012:34). Kemudian komponen yang harus terdapat pada soal berbasis HOTS tersebut harus sesuai dengan kata kerja yang ada pada taksonomi Bloom. Penyajian soal-soal berbasis HOTS dalam penilaian dapat melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang telah dijelaskan di atas. Dengan soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan untuk berfikir tingkat tinggi, berfikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang dibangun dengan kegiatan-kegiatan yang melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam penilaian yang baik sehingga berkualitas maka dapat menghasilkan dan meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Untuk itu membiasakan siswa dengan melatih agar siswa terbiasa menjawab soal berbasis HOTS, dengan menuntut siswa untuk berfikir secara kritis dan berfikir kreatif, sehingga siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya sebagai seorang guru dalam penulisan soal berbasis HOTS, membutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas dalam memilih stimulus yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di lingkungan sekitar. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal-soal berbasis HOTS yaitu menganalisis KD untuk dibuat soal-soal berbasis HOTS, menyusun kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah disusun, membuat pedoman penilaian/penskoran dengan rubik dan membuat kunci jawaban (Hanifah, 2019:5). Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relevan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang). Indikator dalam penyusunan soal HOTS yaitu:

1. Menganalisis merukan kegiatan mengidentifikasi materi menjadi bagian yang ditentukan dalam menyusunnya kemudian menentukan hubungan setiap bagian, yang terdiri dari:
 - a. Membedakan yaitu pada saat siswa membedakan setiap materi berdasarkan bagian-bagian yang sesuai maupun bagian yang tidak sesuai dari materi pembelajaran yang diberikan.
 - b. Mengorganisasikan yaitu pada saat siswa menentukan apakah suatu bagian cocok dan dapat difungsikan secara bersamaan dengan bagian lainnya.
 - c. Menghubungkan yaitu pada saat siswa inti pokok pembahasan dari materi yang dijelaskan dalam pembelajaran.
2. Mengevaluasi yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan ketentuan dasar dengan menyesuaikan dan menyelidiki suatu pembahasan.

- a. Mengecek yaitu ketika siswa mengidentifikasi kesesuaian atau tidak suatu permasalahan, sehingga dapat menyimpulkan suatu permasalahan memiliki kesesuaian atau mengidentifikasi efektifitas suatu penyelesaian permasalahan yang diputuskan.
 - b. Mengkritisi yaitu ketika siswa mendapatkan ketidak sesuaian antara penyelesaian permasalahan dengan permasalahan yang diberikan.
3. Menciptakan yaitu membentuk atau membuat produk atau penyelesaian berdasarkan suatu keseluruhan terhadap komponen-komponen yang sesuai terhadap sesuatu hasil, dengan cara menyusun, merencanakan lalu menghasilkan.
- a. Menyusun: berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ditemukan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.
 - b. Merencanakan : rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan hipotesis yang telah disusun.
 - c. Menghasilkan: menciptakan sebuah produk berdasarkan susunan hipotesis dan rancangan yang telah disusun. Dalam menghasilkan, siswa diberikan petunjuk sesuatu produk yang harus diciptakan sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas kesimpulan dalam penulisan soal berbasis HOTS merupakan soal yang disusun bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pemberian soal berbasis HOTS pada penilaian dapat melatih siswa dalam melatih kemampuan dan keterampilan berfikir tingkat tingginya agar dapat menyesuaikan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi era abad ke-21 sehingga dapat bersaing dalam kehidupan nantinya seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan penilaian soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu berfikir kritis, berfikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri, yang dibangun melalui latihan-latihan dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata di lingkungan sekitar. Selanjutnya terdapat karakteristik soal berbasis HOTS yaitu : pada soal berbasis HOTS mampu mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, menggunakan dengan mengaitkan permasalahan yang menarik yang terdapat pada lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan jenis soal yang beragam dengan bentuk soal bervariasi.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun soal berbasis HOTS yaitu menganalisis kompetensi dasar (KD) untuk membuat soal berbasis HOTS, kemudian membuat kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, lalu memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, selanjutnya menyusun butir-butir soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun, setelah itu membuat pedoman penilaian atau penskoran dengan rubik dan membuat kunci jawaban (Hanifah, 2019:5). Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamuflase/soal abstrak didandani konteks, dan relefan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnannudin, dkk. 2020. Pengembangan Penilaian Kognitif Berorientasi Hots Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK. Jurnal Tukuran, Vol. 9, No. 1. PISSN 2089-2616 EISSN 2615-3572.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyana, Y., & Bestary, R. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.
- Badjeber, R., Purwaningrum, J. P., Kudus, U. M. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1), 36–43.

- Budiman, A., & Jailani, J. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 1(2), 139-15.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>.
- Devi, P. K. (2012). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill Dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan IPA*. 2(2):32-40.
- Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017). Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Kurikulum 2013. *E Dudeena Journal Of Islamic Religious Education*, II(1), 57–76.
- Fatimah, Siti. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, dan Subjek di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Volume 8, Nomor 2. 318-328.
- Hanifah, Nurdinah. 2019. Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 1, No. 1.
- Helmawati. (2019). Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sekolah Berbasis Masalah Terbuka Untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional UNY, FMIPA UNY*. Yogyakarta. 121–132.
- Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rohim, Dhina Cahya. 2019. Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. Volume 4, Nomor 4, Hal.436-446.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1– 9.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sunarti, & Rahmawati, S. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto. 2018. *LOTS dan HOTS dalam Kurikulum 2013*. Gresik: Graniti.
- Uno, H., & Koni, S. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS 2018*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–46.